

## KONSTRUKSI MAKNA MEDIA SOSIAL BAGI ANGGOTA DPRD KOTA PADANG

Sumartono

Prodi Komunikasi FISIPol Universitas Ekasakti, Padang, Sumatera Barat  
rajoameh1999@yahoo.com

### Abstract

This study aims to determine the construction of the meaning of social media for members of the Parliament of Padang Town. This research is done through a paradigm approach konstruktivis using phenomenology method. The focus of this research is political communication with research subjects of DPRD Padang 2014-2019 as many as 6 orang. Informant determination through the technique of data collection is done through in-depth interview, observation, and documentation study. The result of the research shows that members of Parliament of Padang Town (2014-2019) interpret social media as media of media, media of presentation, and media of self-image. Social media as a medium of friendship means social media has functioned as a means of interaction, information, and publication of members of the council to the community or vice versa from society to board members. Social media has been used as a medium of direct communication or media interaction between politicians with the netizens. While the meaning of social media as a media presentation means social media to be a platform for members of the Parliament of Padang Town to demonstrate its existence as a representative of the people. While the meaning of social media as a medium of self-image is how the efforts of members council in the activities of strengthening its position as a representative of the people which is worthy of community support.

**Keywords:** *Construction of Meaning, Social Media, members of Parliament of Padang Town, Phenomenology*

### Pendahuluan

Media sosial menyebabkan perubahan besar dalam komunikasi politik. Media sosial telah menjadi sumber daya yang telah dipergunakan oleh aktor politik untuk memperkuat kedudukan atau eksistensi mereka sebagai anggota legislatif. Semua media sumber-sumber baru seperti *website, blog, facebook,*

*whatsapp*, *LINE*, dan *twitter* telah menjadi media bagi politisi untuk memperkuat identitas diri sekaligus sebagai media jejaring sosial yang dimanfaatkan sebagai sarana bertukar informasi.

Kekuatan media sosial sudah tidak dapat disepelekan lagi keberadaannya. Bahkan media sosial dapat dikatakan lebih efektif dibandingkan media lain yang sering digunakan seperti brosur, stiker, spanduk atau baliho. Masyarakat di era ini memang cenderung lebih percaya pada isi dari media sosial dibandingkan spanduk-spanduk yang berderet di tepi jalan raya. Informasi dapat menyebar dengan cepat dan mudah melalui media sosial. Media sosial dapat dikatakan memiliki kekuatan yang sifatnya dapat memengaruhi masyarakat. Sebenarnya sudah banyak contoh-contoh kampanye politik yang telah terjadi di media sosial. Kampanye politik ini dilakukan oleh politisi ataupun para pendukung politisi melalui interaksi langsung dengan para pengguna media sosial, misalnya lewat diskusi-diskusi singkat. Tidak jarang juga melalui media sosial ini politisi dapat dengan mudahnya menarik simpati masyarakat. Cara yang paling sering politisi lakukan dalam menarik simpati masyarakat misalnya dengan menunjukkan aksi sosialnya yang sengaja diunggah ke media sosial. Aksi-aksi sosial ini jelas sering mendapatkan respon positif dari masyarakat.

Pemanfaatan media sosial guna meraih dukungan masyarakat sangat dirasakan oleh Maidestal Hari Mahesa.<sup>1</sup> Menurut pengakuan politikus partai PPP (yang memiliki akun *facebook*, *WA*, *LINE*, *Instagram*, *Twitter*, *Path*, dan *Telegram*) ini media sosial telah membantu mengantarkannya menjadi anggota DPRD Kota Padang untuk periode ke-3 (2004, 2009, dan 2014). Yang menarik pada saat pemilihan umum legislatif Rabu 9 April 2014, Maidestal Hari Mahesa Caleg Partai Persatuan Pembangunan untuk DPRD Kota Padang menggunakan hak suaranya di dalam Lembaga Permasyarakatan Muaro, Kota Padang. Maidestal dipenjara atas kasus perusakan fasilitas kantornya. Maidestal tetap terdaftar sebagai Caleg DPRD Kota Padang sebab hanya divonis penjara lima bulan (sejak pebruari 2014) dan terpilih kembali menjadi anggota DPRD Kota Padang 2014-2019 dengan perolehan suara

---

<sup>1</sup> Maidestal Hari Mahesa (Anggota DPRD Kota Padang), *Wawancara*, Senin 27 Februari 2017.

terbanyak (3634) se-Sumatera Barat.<sup>2</sup>

### **Tinjauan Teori**

Studi ini menggunakan teori Fenomenologi. Teori Fenomenologi dipilih sebagai landasan teori dikarenakan peneliti ingin memfokuskan perhatian pada pengalaman sadar anggota DPRD Kota Padang 2014-2019 sebagai politikus dalam memanfaatkan media sosial. Bagaimana anggota DPRD Kota Padang 2014-2019 sebagai politisi melakukan konstruksi makna media sosial. Sinyalemen ini sesuai dengan konsepsi teori fenomenologi.

Teori fenomenologi menyebutkan bahwa proses untuk mengetahui pengalaman langsung merupakan wilayah pembahasan fenomenologi. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.<sup>3</sup>

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan fenomenologi dikarenakan *pertama*, data yang digunakan berupa kata-kata atau tidak berupa angka-angka di mana peneliti berusaha mengungkapkan pengalaman informan apa adanya. Hal ini sesuai dengan metode penelitian fenomenologi yang dikemukakan Giorgi<sup>4</sup> bahwa dalam metode fenomenologi peneliti memberi makna dari pengalaman informan memberikan arti pengalamannya. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk memahami arti atau makna dari pengalaman yang dialami anggota DPRD Kota Padang 2014-2019 dalam memanfaatkan media sosial. Jadi penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang anggota DPRD Kota Padang 2014-2019 dalam menggunakan atau memanfaatkan media sosial.

---

<sup>2</sup> <http://www.viva.co.id/berita/politik/495376-caleg-ppp-nyoblos-di-dalam-penjara>, diakses 27 Pebruari 2017.

<sup>3</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 39.

<sup>4</sup> Jozef R. Raco, *Method Phenomenology Aplikasi Pada Entrepreneurship* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), 156.

Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologi menurut Moleong<sup>5</sup> yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas. (b) memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. (c) memulai dengan diam.

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi Husserl,<sup>6</sup> adalah sebagai berikut: (a) *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman yang peneliti miliki sebelumnya. Dalam melakukan penelitian fenomenologi, *epoche* ini mutlak harus ada. Terutama ketika menempatkan fenomena dalam kurung (*bracketing method*). Memisahkan fenomena dari keseharian dan dari unsur-unsur fisiknya, dan ketika mengeluarkan “kemurnian” yang ada padanya. Jadi *epoche* adalah cara untuk melihat dan menjadi, sebuah sikap mental yang bebas, (b) Reduksi, ketika *epoche* adalah langkah awal untuk “memurnikan” objek dari pengalaman dan prasangka awal, maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tidak hanya dalam istilah objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme dan hubungan antara fenomena “aku”, sebagai subjek yang diamati. Fokusnya terletak pada kualitas pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman. Dengan demikian proses ini terjadi lebih dari satu kali. Berikut adalah tahap-tahap yang terjadi dalam reduksi fenomenologi: (1) *Bracketing*, atau proses menempatkan fenomena dalam “keranjang” atau tanda kurung, dan memisahkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya, (2) *Horizonalizing*, atau membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengorek atau melengkapi proses *bracketing* (3) *Horizon*, yakni proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain, (4) Mengelompokkan horizon-horizon ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan.

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

<sup>6</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 47-53.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa anggota DPRD Kota Padang memaknai media sosial sebagai Media Silaturahmi, Media Presentasi, dan Media Citra Diri.

### **Media Sosial Sebagai Media Silaturahmi**

Media sosial sebagai media silaturahmi dikemukakan oleh Helmi Moesim. Helmi beranggapan bahwa media sosial menghubungkan ke seluruh lapisan masyarakat. Media sosial menjadi ajang mempererat tali silaturahmi. Hubungan yang selama ini seolah terputus dapat terjalin kembali melalui media sosial. Helmi Moesim menilai media sosial itu sebagai media komunikasi langsung atau media interaksi antara dirinya dengan netizen (konstituennya). Media sosial mampu menghubungkan dan membantu komunikasi seseorang secara langsung dengan masyarakat sehingga segala persoalan yang ada dalam masyarakat cepat diketahui dan cepat pula dicarikan solusinya. Helmi Moesim<sup>7</sup> mengatakan:

“Makna media sosial bagi saya sebagai media silaturahmi, yang menghubungkan ke seluruh lapisan masyarakat. Media sosial menjadi ajang mempererat tali silaturahmi. Hubungan yang selama ini seolah terputus dapat terjalin kembali melalui media sosial. Lalu saya menilai media sosial itu sebagai media komunikasi langsung atau media interaksi antara saya dengan netizen (konstituen saya). Media sosial mampu menghubungkan dan membantu saya berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat sehingga segala persoalan yang ada dalam masyarakat cepat diketahui dan cepat pula dicarikan solusinya”.

Media sosial sebagai media silaturahmi dapat diterjemahkan sebagai sarana mempererat hubungan antara anggota dewan dengan konstituennya. Kedekatan ini sekaligus menjadi sarana penguatan eksistensi masing-masing pihak. Artinya, bagi anggota dewan, silaturahmi dapat diterjemahkan bahwa media sosial dapat difungsikan sebagai ajang menyebarkan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga pada gilirannya akan tumbuh partisipasi yang baik dari masyarakat. Di sisi lain, bagi masyarakat media sosial dapat difungsikan sebagai sarana mengkritisi sekaligus mengontrol tugas-tugas kedewanan. Kondisi ini menurut Budiman bahwa media sosial sebagai

---

<sup>7</sup> Helmi Moesim (Politisi Partai Golkar), *Wawancara*, Jum'at 17 Pebruari 2017.

media silaturahmi dapat difungsikan menjadi media referensi. Dikatakan sebagai media referensi, media sosial menjadi rujukan informasi yang secara kondisional berfungsi sebagai sarana mengukuhkan hubungan (silaturahmi). Artinya, media sosial dijadikan sebagai media referensi didasarkan pada munculnya sikap saling memberi dan menerima informasi.

Media sosial sebagai media referensi juga disampaikan oleh Muzni Zen. Politisi Partai Gerindra ini berpendapat bahwa media sosial memberikan pelajaran bagi dirinya. Pelajaran pertama, media sosial secara tidak langsung mengajak penggunaannya untuk selalu berhati-hati terhadap informasi yang diterima. Pelajaran kedua, media sosial sangat membantu penggunaannya untuk tetap menjaga silaturahmi tanpa harus bertemu secara fisik.<sup>8</sup>

Sementara itu, Maidestal Hari Mahesa berkomentar bahwa melalui media sosial seorang anggota dewan dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat luas. Maidestal juga mengakui bahwa media sosial memiliki nilai lebih dibandingkan media konvensional. Ada beberapa alasan yang disampaikan Maidestal yakni, *pertama*, media sosial mampu menumbuhkan rasa percaya diri. *Kedua*, media sosial membantu anggota dewan melakukan komunikasi timbal balik dan langsung (yang tidak dimiliki media konvensional). *Ketiga*, media sosial menjadi saluran komunikasi politik yang efektif dan berpengaruh kepada masyarakat.

Anggota DPRD Kota Padang yang telah memberi makna media sosial sebagai media silaturahmi sangatlah tepat. Hal ini didasarkan pada realita bahwa semakin luas jaringan atau dukungan yang dimiliki seseorang maka ketika ia menjadikan silaturahmi sebagai media interaksi, media informasi, dan media referensi inilah sebuah kekuatan yang akan memberikan rasa simpati dari masyarakat. Media sosial sebagai media silaturahmi berarti bagaimana seorang anggota dewan memiliki jaringan atau dukungan yang luas dari masyarakat. Sebab tanpa dukungan dari masyarakat mustahil seorang calon anggota dewan akan terpilih menjadi wakil rakyat.

Zaharman (politisi Partai Hanura) memaknai media sosial sebagai media informasi di mana bila dipahami secara komprehensif media sosial dapat berkembang menjadi media referensi atau rujukan. Artinya banyak hal yang

---

<sup>8</sup> Muzni Zen (Politisi Partai Gerindra), *Wawancara*, Kamis 9 Maret 2017.

didapat anggota dewan ketika menggunakan media sosial secara maksimal. Berikut penuturan Zaharman<sup>9</sup> tentang makna media sosial bagi dirinya:

“Saya memaknai media sosial sebagai media informasi. Karena melalui media sosial saya dapat berbagi informasi dan menerima informasi. Selain itu, media sosial saya jadikan media rujukan karena banyak informasi dan pengetahuan saya dapatkan dari media sosial. Oh.. selain itu, media sosial merupakan media silaturahmi. Saya menyadari betul bahwa media sosial sangat membantu dalam memperluas jaringan atau istilahnya memperbanyak pertemanan dan seperti saya itu sangat berguna. Karena saya menjadi anggota dewan dipilih masyarakat sehingga menjaga silaturahmi harus selalu saya jaga. Tujuannya agar masyarakat tetap mempercayai saya. Tentu juga saya harus berkinerja dengan baik. Jadi bagi saya media sosial itu sebagai media informasi, referensi, dan media sosial juga dapat diartikan sebagai media silaturahmi atau menguatkan tali persaudaraan”.



**Media Sosial sebagai Media Silaturahmi**  
(Sumber : FB Helmi Moesim dan Muzni Zen)

<sup>9</sup> Zaharman (Politisi-Partai Hanura), *Wawancara*, Senin 27 Maret 2017.

### Media Sosial Sebagai Media Presentasi Diri

Kehadiran media sosial telah dirasakan mampu membantu anggota legislatif dalam mensosialisasikan dirinya kepada khalayak atau masyarakat. Media sosial tidak hanya sekedar sebagai media penyebar informasi, tetapi juga memiliki kekuatan dalam berinteraksi, bertukar atau berbagi informasi. Bahkan media sosial telah difungsikan oleh anggota dewan sebagai media presentasi diri. Anggota dewan berusaha menggunakan media sosial sebagai ajang presentasi dengan harapan tentunya mendapat dukungan atau simpati dari netizen (konstituen).

Erving Goffman (dalam karyanya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*) menyatakan bahwa individu, disebut aktor, mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi.<sup>10</sup>

Presentasi diri sebagaimana yang diungkapkan Goffman jika dikaitkan dengan kehidupan virtual, dalam hal ini di *World Wide Web*, maka terbentuk sebuah identitas virtual (*virtual identity*). Identitas virtual yang terbentuk bisa sangat bervariasi. Bahkan, format teknologi Web 2.0 dan kemajuan media baru membuat identitas virtual merupakan sebuah proses yang terus menerus selayaknya proses yang terjadi di dunia nyata.<sup>11</sup> Jan Van Dijk,<sup>12</sup> menyebutkan bahwa rata-rata setiap elemen dalam sebuah unit akan saling berkaitan menurut *six degrees of separation*, yang menyatakan bahwa manusia dapat terhubung dengan manusia lain dengan paling banyak enam orang yang saling berkaitan.

Media sosial memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penggunaanya

---

<sup>10</sup> Lori Boyer, Brigitta R. Brunner, Tiffany Charles, and Patrice Coleman, "Managing Impressions in a Virtual Environment: Is Ethnic Diversity a Self-Presentation Strategy for Colleges and Universities?", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12 (1): 1-15 (2006), 4.

<sup>11</sup> Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, Kieran Kelly, *New Media: A Critical Introduction*, 2<sup>nd</sup> Edition (New York: Routledge, 2009), 209.

<sup>12</sup> Jan Van Dijk, *The Network Society*, 2<sup>nd</sup> Edition (London: SAGE Publications, 2006), 31.



untuk mempresentasikan dirinya kepada netizen. Demikian halnya dengan anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) menjadikan media sosial sebagai ajang presentasi diri. Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) selalu berusaha agar apa yang diposting di akun media sosialnya sebagai aksi menunjukkan eksistensi diri sekaligus mempersuasi para netizen. Jadi presentasi diri secara kondisional dapat dikatakan sebagai upaya menciptakan kesan khusus pada orang lain. Kesan yang diharapkan tersebut tentulah kesan yang positif seperti peduli, simpati, cerdas, dermawan, baik hati, murah hati, atau berwawasan.

Berkaitan dengan presentasi diri di media sosial tersebut, para penggunanya (termasuk anggota DPRD Kota Padang) senantiasa berusaha mengatur penampilan mereka dengan berbagai strategi. Apa yang dipublikasikan atau yang diposting dalam media sosial harus melalui seleksi yang dibuat sendiri atau telah melalui proses pengeditan. Tujuannya tentu saja, apa yang telah dipublikasikan mendapat respon yang baik atau positif dari masyarakat (*netizen*). Karena itu, para pengguna media sosial harus memiliki strategi dalam mengkonstruksi identitas diri.

Edward Ellsworth Jones<sup>13</sup> menyatakan lima strategi dalam konstruksi presentasi diri:

1. *Ingratiation* (Mengambil Hati)

Tujuan dari strategi ini, agar dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi sanjungan atau pujian agar disukai yang orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya.

2. *Competence* (Memiliki Kemampuan)

Tujuan dari strategi ini agar dianggap terampil dan berkualitas. Strategi ini digunakan ketika tujuan seseorang adalah supaya dilihat tampak kompeten atau ahli pada tugas tertentu. Seseorang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan kekuatan-kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka.

---

<sup>13</sup> Edward Ellsworth Jones, *Interpersonal Perception* (New York: W.H. Freeman, 1990), 95-100.

3. *Exemplification* (Pemberian Contoh/Teladan)  
Tujuan dari strategi ini agar dianggap secara moral lebih unggul atau memiliki standar moral yang lebih tinggi. Strategi ini digunakan ketika seseorang memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang jujur, disiplin, dan baik hati atau dermawan.
4. *Intimidation* (Mengancam atau Menakut-nakuti)  
Tujuan strategi ini untuk memperoleh kekuasaan. Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa seseorang tersebut adalah orang yang berbahaya. Jadi berbeda dengan *ingratiation* yang ingin disukai, maka mereka justru ingin ditakuti.
5. *Supplication* (Permohonan)  
Tujuan strategi ini adalah merawat atau tampak tidak berdaya sehingga orang lain akan datang untuk membantu orang tersebut Strategi ini dilakukan dengan cara memperlihatkan kelemahan dan ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Seseorang yang menggunakan strategi ini biasanya melakukan kritik pada diri sendiri. Meskipun pelaku strategi ini cenderung menerima dukungan dari orang lain, namun mereka akan dipersepsi sebagai individu yang kurang berfungsi.

Budiman menilai bahwa media sosial menjadi ajang presentasi diri bagi anggota dewan disebabkan oleh *pertama*, sebagai bukti komitmen anggota dewan dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. *Kedua*, sebagai kontrol diri apakah seorang anggota dewan tetap pada koridor sebagai wakil rakyat. Selengkapnya Budiman berpendapat:

“Bagi saya media sosial menjadi sarana menunjukkan jati diri atau menjadi ajang presentasi diri saya. Ini menurut saya bukanlah pertanda ria tetapi sebagai wadah bagaimana saya menjalankan status sebagai anggota dewan yang komit pada memperjuangkan kepentingan masyarakat. Sekaligus juga menjadi kontrol diri agar saya tetap berada pada koridor yang benar sebagai wakil rakyat”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Budiman (Politisi Partai PKS), *Wawancara*, Sabtu 11 Maret 2017.

Muzni Zen (anggota DPRD Kota Padang dari Fraksi Gerindra) secara lebih lugas mengungkapkan bahwa media sosial menjadi media presentasi diri selain berfungsi sebagai sarana menunjukkan eksistensi diri sebagai anggota legislatif, juga sekaligus sebagai sarana evaluasi diri. Muzni Zen secara terperinci menyatakan:

“media sosial bagi saya menjadi media presentasi diri yang efektif. Artinya melalui media social Netizen bisa menilai mana anggota dewan yang bekerja untuk rakyat mana anggota dewan yang belum optimal memperjuangkan kepentingan masyarakat. Saya sendiri setiap aktivitas yang bersentuhan dengan kepentingan masyarakat saya tampilkan di media sosial. Ini saya lakukan sekaligus sebagai sarana bagi saya agar masyarakat mengkritisi kinerja saya”.<sup>15</sup>

Berdasarkan pemaparan bahwa media sosial menjadi media presentasi dapat dijelaskan bahwa anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) telah menggunakan strategi presentasi diri. Mengacu pada pendapat Edward Ellsworth Jones, strategi yang dijalankan adalah strategi *ingratiation* dan *competence*. Anggota DPRD Kota Padang selalu memposting kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kedekatan dan kepedulian pada masyarakat sekaligus menunjukkan identitas diri sebagai wakil rakyat yang dapat dipercaya dan memiliki kemampuan yang dapat diandalkan.

### **Media Sosial Sebagai Media Citra Diri**

Konstruksi makna media sosial yang ketiga bagi anggota DPRD Kota Padang adalah Media Sosial Sebagai Media Citra Diri. Citra diri secara definitif berarti gambaran seseorang tentang dirinya sendiri. Bisa jadi citra diri yang diberikan oleh diri sendiri tidak sama dengan kenyataan yang ada. Tetapi, citra diri ini akan membentuk “kepribadian” seseorang, bagaimana orang tersebut bertingkah laku, berpenampilan, atau mengambil keputusan.

Holden<sup>16</sup> menyebutkan bahwa citra diri merupakan jalinan yang berupa hubungan atau pengaruh satu sama lain terhadap persepsi, keyakinan, isi pikiran, komunikasi, perilaku dan keputusan. Sedangkan Jefkins<sup>17</sup> mendefinisikan citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang suatu yang

---

<sup>15</sup> Muzni Zen (Politisi Partai Gerindra), *Wawancara*, Kamis, 11 Mei 2017.

<sup>16</sup> Robert Holden, *Success Intelligence* (Bandung: Mizan, 2005), 91.

<sup>17</sup> Frank Jefkins, *Public Relations*, Edisi Kelima (Jakarta: Erlangga, 2010), 57.

muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Pencitraan dipahami sebagai hal yang baik. Anggota legislatif tentu mengharapkan citra yang positif dari sosialisasinya melalui sosial media.

Helmi Moesim berpendapat bahwa citra positif di masyarakat untuk anggota dewan dapat terbangun melalui media sosial. Artinya, media sosial menjadi jembatan yang membantu anggota dewan mengkomunikasikan tujuannya kepada masyarakat. Helmi Moesim mengistilahkan media sosial sebagai media pencitraan tanpa modal. Berikut pernyataan Helmi Moesim<sup>18</sup> tentang media sosial sebagai media citra diri:

“Media sosial saya anggap sebagai media pencitraan tanpa modal. Melalui media sosial dapat terbangun citra positif di masyarakat. Apalagi jika kita mampu menjembatani kebutuhan masyarakat secara nyata. Artinya, media sosial sangat membantu mengkomunikasikan status saya selaku anggota dewan. Di samping itu masyarakat juga dapat memberi masukan terhadap kinerja saya tanpa harus bertemu langsung atau datang ke kantor DPRD.”

Pendapat Helmi Moesim didukung oleh Usman Ismail yang menyatakan bahwa media sosial sebagai media atau sarana pencitraan. Bagi Usman Ismail media sosial merupakan sarana mempertahankan dan menjaga citra diri yang mampu menampilkan kedekatan dirinya dengan masyarakat. Selanjutnya Usman Ismail<sup>19</sup> menyatakan:

“Media sosial sebagai media atau sarana pencitraan. Saya berusaha memiliki jaringan yang luas di masyarakat. *Nah*, agar dapat bertahan maka media sosial saya jadikan sarana menjaga citra diri. Artinya citra diri yang saya tampilkan bagaimana saya bisa dekat dan selalu membantu kepentingan masyarakat. Setiap saya kunjungan ke masyarakat maka sebisa mungkin foto-foto saya tampilkan di media sosial (terutama facebook)”.

Media sosial sebagai media citra diri juga disampaikan oleh Maidestal Hari Mahesa. Ketua DPD PPP Kota Padang yang tercatat telah tiga kali menjadi anggota DPRD Kota Padang ini berkomentar bahwa media sosial mampu meningkatkan rasa percaya diri sehingga citra diri yang positif dapat dipertahankan.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Helmi Moesim (Politisi Partai Golkar), *Wawancara*, Jum'at 17 Februari 2017.

<sup>19</sup> Usman Ismail (Politisi Partai Demokrat), *Wawancara*, Senin 6 Maret 2017.

<sup>20</sup> Maidestal Hari Mahesa (Politisi Partai PPP), *Wawancara*, Senin 27 Februari 2017.



**Gambar 2: Menjaga Citra Diri di Media Sosial**  
(Sumber: FB Maidestal Hari Mahesa)

Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.<sup>21</sup> Dalam media massa khususnya televisi, makna yang dikode oleh pemirsa terjadi dalam ruang yang berbeda-beda atau terjadi pada individu yang berbeda-beda berdasarkan pada kemampuan kognitif pemirsa maupun emosinya. Makna yang dikode oleh pemirsa tersebut, tergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingannya dalam melakukan konstruksi makna.<sup>22</sup> Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) memaknai media sosial sebagai media silaturahmi, media presentasi, dan media citra

<sup>21</sup> B. Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, Terj. Soejono Trimono, dan penyunting Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Remadja Karja, 1986), 346.

<sup>22</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 179.

diri. Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) telah menyadari bahwa media sosial mampu mempertemukan kembali hubungan emosional yang sempat terputus oleh jarak dan waktu. Meskipun tidak bertemu secara langsung (*face to face*) tetapi media sosial dapat bertindak sebagai jembatan penghubung dua sahabat yang lama terpisahkan oleh keadaan.

Media sosial menjadi ajang mempererat tali silaturahmi. Hubungan yang selama ini seolah terputus dapat terjalin kembali melalui media sosial. Media sosial itu sebagai media komunikasi langsung atau media interaksi antara politisi dengan netizen (konstituennya). Media sosial mampu menghubungkan dan membantu komunikasi seseorang secara langsung dengan masyarakat sehingga segala persoalan yang ada dalam masyarakat cepat diketahui dan cepat pula dicarikan solusinya. Sebagai media silaturahmi, Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) telah memfungsikan media sosial sebagai sarana menjaga hubungan. Bagi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) menjaga hubungan dengan netizen atau konstituen menjadi kata kunci dalam menarik simpati masyarakat. Jalinan silaturahmi yang tetap terjaga akan menguatkan eksistensi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) di arena politik yang sesungguhnya.

Penguatan eksistensi sebagai tujuan pemanfaatan media sosial memberikan manfaat bagi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) dalam menjalankan aktivitas kedewanan. Kondisi ini berdampak pada munculnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan politik. Selain itu, media sosial yang berfungsi sebagai media rujukan atau informasi masyarakat menjadi sebuah elaborasi media sosial sebagai media silaturahmi. Dengan memaknai media sosial sebagai media silaturahmi, Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) di satu sisi memosisikan diri sebagai sumber rujukan bagi netizen. Di sisi lain Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) dapat menjadikan netizen sebagai sumber rujukan.

Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) yang telah memberi makna media sosial sebagai media silaturahmi sangatlah tepat. Hal ini didasarkan pada realita bahwa semakin luas jaringan atau dukungan yang dimiliki seseorang maka ketika ia menjadikan silaturahmi sebagai media interaksi, media informasi, dan media referensi inilah sebuah kekuatan yang akan memberikan rasa simpati dari masyarakat. Media sosial sebagai media silaturahmi

berarti bagaimana seorang anggota dewan memiliki jaringan atau dukungan yang luas dari masyarakat. Sebab tanpa dukungan dari masyarakat mustahil seorang calon anggota dewan akan terpilih menjadi wakil rakyat.

Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) memberikan makna media sosial sebagai media presentasi diri. Makna ini bagi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri yang baik. Postingan-postingan yang disebar melalui media sosial yang dimiliki menjadi ajang penyajian yang sekaligus arena unjuk kemampuan Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) kepada masyarakat. Sebab, postingan yang ditampilkan senantiasa didasarkan kejadian yang sesungguhnya bukan hasil rekayasa. Postingan yang mendapat respon positif masyarakat tentunya akan mendongkrak atau mampu meningkatkan dukungan masyarakat.

Kehadiran media sosial telah dirasakan mampu membantu anggota legislatif dalam mensosialisasikan dirinya kepada khalayak atau masyarakat. Media sosial tidak hanya sekedar sebagai media penyebar informasi, tetapi juga memiliki kekuatan dalam berinteraksi, bertukar atau berbagi informasi. Bahkan media sosial telah difungsikan oleh anggota dewan sebagai media presentasi diri. Anggota dewan berusaha menggunakan media sosial sebagai ajang presentasi dengan harapan tentunya mendapat dukungan atau simpati dari netizen (konstituen).

Media sosial memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi penggunaannya untuk mempresentasikan dirinya kepada netizen. Demikian halnya dengan anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) menjadikan media sosial sebagai ajang presentasi diri. Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) selalu berusaha agar apa yang diposting di akun media sosialnya sebagai aksi menunjukkan eksistensi diri sekaligus mempersuasi para netizen. Jadi presentasi diri secara kondisional dapat dikatakan sebagai upaya menciptakan kesan khusus pada orang lain. Kesan yang diharapkan tersebut tentulah kesan yang positif seperti peduli, simpati, cerdas, dermawan, baik hati, murah hati, atau berwawasan.

Makna media sosial yang ketiga bagi anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) adalah sebagai media citra diri. Tujuan media sosial sebagai media citra diri adalah melakukan evaluasi diri. Kondisi ini menjadi sarana pembelajaran bagi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) bahwa mem-

posting sesuatu di media sosial harus secara rutin dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.

Makna media sosial sebagai media citra diri secara kondisional menjadi ajang peneguhan eksistensi. Postingan yang ditampilkan di media sosial masing-masing Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) senantiasa diupayakan pada peningkatan citra diri. Citra diri yang baik tentu berdampak signifikan pada seorang politikus. Karenanya, sebagai media citra diri Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) harus senantiasa menjaga penampilan. Postingan Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) yang berkaitan dengan makna media sosial tentu akan direspon oleh netizen. Respon tersebut berupa pencantuman tanda LIKE, memberi komentar atau emoji.

### **Kesimpulan**

Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) memaknai media sosial sebagai media silaturahmi, media presentasi, dan media citra diri. Bagi Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) menjaga hubungan dengan netizen atau konstituen menjadi kata kunci dalam menarik simpati masyarakat. Anggota dewan berusaha menggunakan media sosial sebagai ajang presentasi dengan harapan tentunya mendapat dukungan atau simpati dari netizen (konstituen). Makna media sosial sebagai media citra diri secara kondisional menjadi ajang peneguhan eksistensi. Postingan yang ditampilkan di media sosial masing-masing Anggota DPRD Kota Padang (2014-2019) senantiasa diupayakan pada peningkatan citra diri.

Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan media sosial oleh anggota dewan secara maksimal memperoleh apresiasi positif dari netizen, sementara anggota dewan yang belum memanfaatkan media sosial direspon negatif oleh netizen. Untuk itu disarankan kepada peneliti lainnya yang tertarik mengkaji tentang komunikasi politik dan media sosial untuk melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif lagi tentang konstruksi sosial terhadap apresiasi positif netizen atas pemanfaatan media sosial oleh politisi.



### Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q. Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).
- Ardianto, Elvinaro, *Metodologi Penelitian untuk Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Arriane, Lely, *Komunikasi Politik* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010).
- Bajari, Atwar, *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Boyer, Lori, Brigitta R. Brunner, Tiffany Charles, and Patrice Coleman, "Managing Impressions in a Virtual Environment: Is Ethnic Diversity a Self-Presentation Strategy for Colleges and Universities?", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12 (1): 1-15 (2006)
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Prenada Media, 2008).
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, Terj. Soejono Trimono, dan penyunting Jalaluddin Rakhmat (Bandung: Remadja Karja, 1986).
- Holden, Robert, *Success Intelligence* (Bandung: Mizan, 2005).
- <http://www.viva.co.id/berita/politik/495376-caleg-ppp-nyoblos-di-dalam-penjara>, diakses 27 Pebruari 2017.
- Jefkins, Frank, *Public Relations*, Edisi Kelima, Direvisi Oleh Daniel Yadin (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Jones, Edward Ellsworth, *Interpersonal Perception* (New York: W.H. Freeman, 1990).
- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Lister, Martin, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, Kieran Kelly, *New Media: A Critical Introduction*, 2<sup>nd</sup> Edition (New York: Routledge, 2009).
- Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014).
- Manafe, Yeremia Djefri, *Dasar-Dasar Teori Komunikasi*, Edisi Revisi, (Kupang: Undana Press, 2010).
- Mayfield, Antony, *What is Social Media ?* (London: Icrossing, 2008).
- McNair, Brian, *Pengantar Komunikasi Politik* (Bandung: Nusa Media, 2016).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Raco, Jozef R., *Method Phenomenology: Aplikasi Pada Entrepreneurship* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012).
- Van Dijk, Jan., *The Network Society*, 2<sup>nd</sup> Edition (London: SAGE Publications, 2006).
- Maidestal Hari Mahesa (Anggota DPRD Kota Padang), *Wawancara*, Senin, 27 Pebruari 2017.